

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk merubah kepribadian dan kehidupan menjadi lebih baik. Pendidikan bermartabat memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara umum pelaksanaan pendidikan formal masih belum berhasil untuk mengemban tugas dalam membangun insan yang berbudi luhur, sebagaimana diamanatkan pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat dari maraknya fenomena tawuran pelajar, adanya pelajar mencontek, *bullying* verbal/fisik oleh teman sebaya, dan pelajar sering membolos. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan selama ini belum sepenuhnya berhasil pada aspek pembinaan karakter.

Oleh karena itu pembinaan karakter perlu dilakukan secara intensif di dalam pendidikan, salah satunya dengan menciptakan lembaga pendidikan formal pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama

Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari¹. Jika dilihat dari segi kurikulum dan metode pembelajaran, pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu: *Pertama*; pesantren tradisional, yaitu lembaga pesantren yang mempertahankan pelajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan.

Adapun ciri-ciri pesantren tradisional diantaranya: 1) Kyai sebagai pimpinan pesantren, 2) Santri bermukim di asrama dan belajar pada kyai, 3) Asrama sebagai tempat tinggal para santri, 4) Pengajian sebagai bentuk pengajaran, dan 5) Masjid sebagai pusat kegiatan pondok pesantren.²

Kedua; Pesantren modern, yaitu pesantren yang melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi³. Ciri khas pondok pesantren modern antara lain: 1) Penekanan dalam bahasa arab percakapan, 2) Memakai buku-buku literatur bahas arab kontemporer, 3) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas (Departemen Nasional) atau Kemenag (Kementrian Agama), dan 4) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional.⁴

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam merupakan salah satu pesantren yang memiliki sistem pendidikan yang modern. Adapun kurikulum yang diajarkan merupakan perpaduan antara kurikulum dari Depag (Departemen Agama) dan kurikulum Pondok Modern Darussalam Gontor. Kurikulum Departemen Agama yaitu kurikulum yang telah ditetapkan oleh Negara,

¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Pustaka, 2007), 11.

² Fenomena, *Dinamika Sistem Pesantren* (Jakarta: Seri Inisx, 2005), 78.

³ Anik Farida, dkk, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), 9.

⁴ *Ibid...*, 23.

khususnya berkaitan dengan mata pelajaran umum, sedangkan kurikulum pondok modern Darusallam Gontor diambil khususnya berkaitan dengan keagamaan.

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam memandang akan sangat pentingnya pembinaan karakter para santrinya, selain prestasi belajar santri dalam berbagai mata pelajaran. Namun demikian, pembinaan karakter dipandang lebih penting dalam proses pendidikan secara luas. Dengan demikian, para santri kelak diharapkan menjadi guru-guru yang handal, tarbawi dan islami.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran tersebut, terutama terkait akhlakul karimah, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana pembinaan karakter santri di pondok pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dengan judul. **"Pembinaan Karakter Santri Melalui Kegiatan Organisasi Santri Ta'mirul Islam (OSTI) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tahun pelajaran 2019/2020.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan karakter santri melalui kegiatan OSTI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apa saja hambatan dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tahun pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka untuk tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk pembinaan karakter santri melalui kegiatan OSTI di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tahun pelajaran 2019/2020.
2. Mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara umum, penelitian ini menambah hasanah pengetahuan, khususnya mengenai pembinaan karakter santri melalui kegiatan OSTI di Pondok Pesantren.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru / ustadz, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan inovasi dalam memaksimalkan pembinaan karakter santri di pondok pesantren.
- b. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong para santri untuk membina karakter sesuai ajaran Islam.

- c. Bagi Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, diharapkan dapat menjadi dasar acuan dalam proses pembinaan karakter, sehingga dapat meningkatkan kualitas pondok.
- d. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi terhadap penelitian relevan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tentang gejala sosial/pendidikan Islam yang ada di lapangan.⁵

Penelitian ini menggunakan penjabaran metode dan langkah-langkah yang dilakukan dengan menguraikan secara eksploratif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶ Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan pertimbangan bahwa penelitian yang akan diteliti merupakan penelitian yang memerlukan penggunaan pengamatan, bukan pengangkaan.

⁵ Mohammad Ali et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*, (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), 22.

⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 6.

Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif disebut *Human Instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, kemudian membuat kesimpulan atas semuanya.⁷ Maksudnya, peneliti berkedudukan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tanggungjawab penting atas seluruh proses penelitian.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah ilmu yang bisa menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui didalam kesadarannya langsung dan pengalamannya, kemudian apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.⁸ Penggunaan metode ini didasarkan dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah bentuk pembinaan karakter para santri melalui kegiatan *osti* selama berada di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

Pendekatan fenomenologi ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan konsep atau fenomena apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak nampak dari pengalaman subjektif individu. Oleh karenanya, peneliti tidak

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 306.

⁸ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, (California: SAGE Publications, 1994), 26.

dapat memasukkan dan mengembangkan asumsi-asumsinya di dalam penelitiannya.⁹

Dari definisi-definisi di atas menggambarkan bahwa penelitian kualitatif fenomenologi mengutamakan latar alamiah, agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendeskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi agar data yang didapatkan akan lebih maksimal. Metode yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik lapangan antara lain menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui obyek, situasi, atau konteks. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dalam suatu objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan cara langsung datang ke tempat yang dijadikan tempat penelitian. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada

⁹ JW Cresswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, diterjemahkan oleh: Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 53.

pengamatan karakter santri melalui kegiatan osti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab yang diberikan narasumber untuk memperoleh suatu informasi yang akurat. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti pastilah memiliki pedoman analisis, ini adalah pedoman analisis yang dibuat oleh peneliti sebelum melakukan wawancara kepada narasumber, yaitu mewawancarai ustadz, kepala pondok pesantren, dan juga santri di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta tentang input pembinaan karakter seperti kegiatan osti, sarana, dan program pendukung pembinaan karakter ini yang dilakukan ustadz kepada para santrinya. Dalam pelaksanaannya, narasumber memberikan jawaban dengan kondusif dan memperhatikan keadaan narasumber ketika akan memberikan pertanyaan yang terkait dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian, berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk data mengenai pembinaan karakter santri melalui kegiatan osti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta, misalnya peneliti

mengambil dokumen yang berhubungan dengan profil, foto-foto kegiatan bersama yang pernah dilaksanakan oleh pengurus pondok dan santri, serta saat peneliti melakukan wawancara sehingga data tersebut dapat digunakan untuk menambah data yang ada pada peneliti.

3. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi fokus lokasi penelitian yang akan dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian oleh peneliti dengan alasan bahwa di tempat tersebut peneliti menemukan beberapa subjek penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian yang ingin diteliti, sehingga hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dan diolah dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori, menjabarkannya dalam unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, menulis data yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang sudah dipahami. Dengan kata lain, analisis merupakan kegiatan menyusun data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan

peneliti dan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk lain yang sudah diinterpretasikan.

Proses teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data juga berarti sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar tertulis yang diperoleh di lapangan (*field note*). Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data mengenai pembinaan karakter, dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan kemudian diverifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, kemudian tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Sekumpulan informasi disusun, kemudian dikelompokkan pada bagian atau sub bagian masing-masing data yang didapat dari lapangan. Penyajian data tersebut dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat

dari penyajian-penyajian tersebut. Proses yang dilakukan adalah dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena dan memaknai bagaimana sebenarnya pembinaan karakter santri melalui kegiatan Osti di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

c. Verifikasi

Tahap selanjutnya yaitu mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti membuat kesimpulan mula-mula belum jelas, kemudian menjadi lebih rinci, kemungkinan akhir muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung pada kesimpulan-kesimpulan catatan lapangan peneliti, serta pengkodean, penyimpanan dan metode pencarian ulang yang dapat digunakan dan kecakapan peneliti.

5. Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan atau kevalidan data.¹⁰ Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari

¹⁰ Miles Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1997), 16-19.

berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan teknik dan triangulasi dengan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹² Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹³ Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembandingan untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

¹² *Ibid...*, 330.

¹³ *Ibid.*